

Strategi Pembentukan Karakter Anak di Panti Asuhan Putra Aisyiyah Bukittinggi

Ulfazila Afratul Islamy

Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Email: ulfazilaafratulislamy@gmail.com

Fadhilla Yusri

Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Korespondensi penulis: fadhillyusri@gmail.com

Cilung Ardizon

Panti Asuhan Aisyiyah Putra Bukittinggi

Email: chylungardizon73@gmail.com

Abstract. *Character formation is very important for children because children will live their lives in society and in the state. With a strategy in forming a child's character, the child can behave well or have a character that is acceptable in society. Based on this, the author is interested in researching strategies for building children's character at the Putra Aisyiyah Orphanage. The method used in this research is descriptive with a qualitative approach. An orphanage is a social welfare institution which is responsible for providing substitute services to fulfill the physical, mental and social needs of its foster children, so that they receive extensive, appropriate and adequate opportunities for personality development in accordance with expectations. The results of the research show that the orphanage's strategy in shaping children's character is by, (1) giving tasks to children, (2) requiring children to recite the Koran and praying in congregation (3) requiring children to take part in holy tread exercises. The obstacles encountered in character building strategies are (1) the influence of the environment outside the orphanage, (2) the nature and character of children who are difficult to manage.*

Keywords: *Strategy, Character Building*

Abstrak. Pembentukan karakter sangatlah penting pada anak karena anak akan menjalani hidupnya di lingkungan masyarakat maupun bernegara. Dengan adanya strategi dalam pembentukan karakter seorang anak, maka anak dapat bersikap baik ataupun memiliki watak yang dapat diterima di lingkungan Masyarakat. Berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik meneliti tentang strategi pembentukan karakter anak di Panti Asuhan Putra Aisyiyah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Panti asuhan merupakan lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti dalam pemenuhan kebutuhan fisik, mental, dan sosial pada anak asuhnya, sehingga mereka memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadian sesuai dengan harapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi panti asuhan dalam membentuk karakter anak yaitu dengan cara, (1) memberikan tugas pada anak, (2) mewajibkan anak-anak untuk mengaji dan sholat berjamaah (3) anak-anak diwajibkan ikut latihan tapak suci. Hambatan yang ditemui dalam strategi pemebntukan karakter yaitu (1) pengaruh lingkungan luar panti, (2) sifat dan watak anak yang susah diatur.

Kata Kunci: Strategi, Pembentukan Karakter

PENDAHULUAN

Penerapan konsep pendidikan karakter oleh pemerintah Indonesia merupakan strategi yang dimaksudkan untuk menggerakkan karakter Bangsa ke arah yang lebih positif. (Tri, S., & Sofiyatul, A, 2022). Sebagai sikap yang dilakukan secara berkelanjutan dalam waktu panjang menjadikan hal ini sebuah kebiasaan dan segera membentuk karakter itu sendiri. Pembentukan karakter ini dapat dilakukan sejak usia dini yang membuat anak terbiasa dengan sikap yang baik dan terbawa hingga dewasa. Ciri khasnya adalah menjelaskan bagaimana memusatkan perhatian, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku (Frengki Marbun, 2023). Karakter pada anak-anak masih sangat rentan dan mudah untuk dipengaruhi, karena karakter itu sendiri belum sepenuhnya terbentuk. Pada masa anak-anak inilah yang mudah membentuk dasar pola pikir dan karakter anak. Oleh karena itu, psikologi anak tentang pembentukan karakter pada anak sangat diperlukan. Keluarga merupakan tempat yang penting, dimana anak memperoleh dasar dalam membentuk kemampuannya agar kelak menjadi orang yang berhasil di masyarakat (Elga Yanuardianto, 2022).

Menurut Alwisol, karakter adalah tingkah laku seseorang ketika melakukan suatu perbuatan yang menunjukkan baik atau buruk, benar atau salah (Agung, 2018). Karakteristik perkembangan anak bukanlah produk instan yang dapat dengan mudah dievaluasi setiap saat setelah diberikan pendidikan yang relevan. Melainkan membutuhkan proses yang bertahap mulai dari anak masih kecil hingga mencapai usia dewasa (Marwanti, Endah dkk., 2018). Keluarga merupakan sistem pendukung bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Seorang anak diperkenalkan dan didorong untuk belajar tentang adat istiadat dan hukum yang dianut oleh masyarakat. Sosialisasi merupakan langkah awal seorang anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya yang akan menyebabkan dirinya tumbuh dan berkembang (Suryani, 2019). Untuk itu, tidak setiap anak dipengaruhi oleh perasaan kuat dan saling mendukung kedua orang tuanya, terutama dalam hal pengembangan karakter. Berkaitan dengan hal tersebut, banyak anak yang mengalami berbagai permasalahan, seperti anak yang berasal dari keluarga yang kurang mampu dari segi ekonomi, anak yang terlantar atau anak yang yatim piatu. Maka dari itu pemerintah dan masyarakat bekerja sama untuk mengatasi hal tersebut dengan cara mendirikan panti asuhan.

Panti asuhan merupakan lembaga sosial nirlaba yang menampung, mendidik, dan memelihara anak-anak yatim, yatim piatu, dan anak terlantar (Abidin, Mustika, 2018). Panti asuhan adalah wujud usaha untuk meningkatkan kesejahteraan sosial anak, contohnya anak terlantar, korban bencana alam, dan yang berperan langsung dalam memberikan perhatian untuk mengasuh anak-anak yatim (Rahmadaini, 2022). Istilah “panti asuhan” sering digunakan

untuk menentukan apakah mereka yatim piatu. Setiap anak ditempatkan di panti asuhan masih memiliki keluarga atau telah ditinggalkan oleh keluarganya. Namun, tidak semua anak di panti asuhan adalah anak tanpa orang tua; sebaliknya, sebagian besar anak panti asuhan memiliki orang tua dan anggota keluarga lainnya. Mayoritas anak-anak yang ditempatkan di panti asuhan adalah korban kesulitan ekonomi atau adanya tekanan dari masalah yang ada dirumah. Alasan orang tua membawa anaknya ke panti asuhan adalah agar anak tidak bolos sekolah atau tidak putus sekolah, dan selama berada di panti anak tetap bersekolah. Selain itu, tinggal dipanti asuhan tidak seburuk dari apa yang dibayangkan. Anak-anak memiliki banyak teman, orang tua asuh, dan anggota staf sebagai keluarga pengganti, belum lagi pengunjung dan donator (Putri, E., & Yarni, L., 2023). Permasalahan pada remaja yaitu perasaan tidak nyaman yang akan bertambah parah jika tidak diterima oleh kelompok tertentu. Mereka harus dimasukkan dalam kelompok tertentu agar mereka dapat diterima, para remaja semakin menekankan kehadiran fisik dan media sosial mereka. Oleh karena itu, standar penampilan tidak didefinisikan secara jelas secara fisik, tetapi mereka melihat perlunya penampilan yang menarik (Palupi Deviana Santoso, 2021).

Penelitian yang dilakukan di Panti Asuhan Putra Aisyiyah Bukittinggi ini terlihat bahwa pembentukan karakter anak masih kurang, karena terlihat dari karakter seorang anak yang masih belum bisa menempatkan dirinya pada situasi tertentu yang membuat mereka masih ragu. Selain itu karakter yang ditampilkan masih kurang dalam bertanggung jawab akan tugas yang diberikan, dan kurang dalam menghargai orang yang lebih besar darinya atau kecil darinya. Pembina dan pengasuh dapat bekerjasama dalam pembentukan karakter seorang anak melalui pembentukan karakter religious, kedisiplinan dan kemandirian anak dalam melakukan suatu hal. Jadi, fokus penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu tentang strategi pembentukan karakter anak di Panti Asuhan Putra Aisyiyah serta mencari informasi melalui observasi dan wawancara baik dari Pembina, pengasuh maupun pengurus panti asuhan tersebut.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami perilaku manusia dan bentuk-bentuknya, menganalisis karakteristiknya, dan pada akhirnya mengubahnya menjadi entitas kuantitatif. Mulyana dalam Dhita, tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk memberikan acuan pustaka, ilustrasi atau uraian yang sistematis, akurat dan faktual mengenai fakta, sifat-sifat, dan hubungan antar fenomena yang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti

mengumpulkan data dan memahaminya karena penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif (Dhita, 2018). Penelitian deskriptif adalah jenis strategi penelitian dimana peneliti menganalisis pengalaman dan fenomena pribadi yang berkaitan dengan kehidupan individu dan menghadirkan satu atau lebih individu guna mendapatkan pemahaman tentang kehidupannya. Informasi tersebut kemudian dianalisis kembali oleh peneliti dengan menggunakan kronologi deskriptif (Adhi, 2019). Teknik yang digunakan dalam penelitian antara lain pemecahan masalah, pengumpulan data, teknik pengumpulan data, dan metodologi penelitian. Proses pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang bertujuan untuk mengkaji suatu pokok bahasan dengan cara yang dapat dimengerti, dengan harapan agar hasilnya lebih bernuansa dibandingkan dengan hasil generalisasi. Informan dalam penelitian ini adalah Pembina panti asuhan dan anak-anak panti.

HASIL PENELITIAN

Hasil wawancara dan observasi di panti asuhan ini dapat dilihat bahwa Pembina panti asuhan ini mengajarkan anak-anak di panti asuhan ini dimulai dari religious, kedisiplinan hingga kemandirian. Sehingga anak-anak di panti asuhan dapat memahami agama dengan baik serta bisa disiplin dan mandiri dalam menjalankan kewajibannya. Strategi yang digunakan oleh pembina panti asuhan dalam membentuk karakter anak yaitu dengan cara:

1. Memberikan tugas pada anak-anak panti yaitu tugas yang diberikan seperti membagi jadwal piket untuk memasak, jadwal piket untuk azan serta memberikan tugas untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an.
2. Mewajibkan anak-anak untuk mengaji dan sholat berjamaah yaitu Pembina panti menyuruh anak-anak untuk sholat berjamaah agar mereka dapat belajar jadi seorang imam dan dapat bertanggung jawab atas tugas yang diberikan.
3. Anak-anak diwajibkan ikut latihan tapak suci yaitu Pembina dan pengurus panti asuhan mewajibkan anak-anak panti untuk ikut dalam organisasi silat yaitu tapak suci. Tujuannya agar anak-anak panti dapat belajar melindungi dirinya dan dapat bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya serta melatih kedisiplinan dan kemandirian anak-anak di panti asuhan.

Hambatan yang ditemui dalam strategi pembentukan karakter yaitu :

1. Pengaruh lingkungan luar panti ini sangatlah besar, karena lingkungan luar panti akan mempengaruhi karakter anak yang dibimbing didalam panti. Dimana mereka harus dapat menyaring hal mana yang baik dan mana yang buruk, untuk itu anak-anak panti

harus dapat memilih dengan tepat agar karakter mereka tidak terpengaruh oleh lingkungan diluar panti.

2. Sifat dan watak anak yang susah diatur yang disebabkan pengaruh lingkungan luar dan anak yang memiliki sifat yang keras kepala atau egois akan susah dibentuk karakternya. Tetapi para pengurus dan Pembina panti selalu berusaha untuk membimbing anak-anak panti agar memiliki karakter yang dapat diterima di lingkungan masyarakat.

PEMBAHASAN

Observasi yang telah dilakukan di Panti Asuhan Aisyiyah Putra bahwasannya karakter anak-anak dipanti masih rendah karena masih ada karakter anak panti ini yang masih ada yang tidak dapat mengatur atau manajemen waktunya. Selain itu masih ada karakter anak panti yang masih tertutup dengan temannya dan sulit terbuka dengan temannya ketika dia ada masalah. Wawancara yang dilakukan dengan Pembina panti asuhan bahwasannya benar masih ada anak-anak panti yang susah dibentuk karakternya dan masih ada anak-anak panti yang sulit terbuka dengan temannya maupun kepada Pembina. Anak yang dibesarkan dipanti asuhan akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan karakter positif. Kasih sayang yang sebelumnya mereka dapatkan dari orang tua kini telah terputus (Gafur, A., 2020). Tetapi Pembina panti selalu mencoba berbagai strategi yang dapat membentuk karakter dari anak panti ini. Strategi yang dilakukan oleh pihak panti yaitu sebagai berikut:

1. Strategi Pembentukan Karakter Religius

Dalam kehidupan sehari-hari Pembina dan pengasuh selalu mengajarkan agama kepada anak di panti, karena di dalam agama terdapat aturan bagaimana seseorang berperilaku, sehingga anak-anak dapat membedakan mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk. Dalam kenyataannya pembentukan nilai karakter religius tersebut membutuhkan konsep dan metode pengasuhan yang matang sehingga anak tersebut bisa menerima dan merefleksikan dirinya dalam pendidikan yang diberikan oleh pengasuhnya tersebut (Mgr Sinomba Rambe, 2023). Dari wawancara yang dilakukan dengan pihak panti asuhan bahwasannya dalam pembentukan karakter anak dalam hal keagamaan sangat dikuatkan, karena agama adalah tombak utama dari setiap perilaku yang akan dilakukan. Selain itu agama merupakan hal yang utama dan penting yang wajib diajarkan kepada anak dari usia dini, karena dengan pembinaan agama pribadi anak akan terbentuk dengan sendirinya sehingga mereka bisa mengetahui mana yang benar untuk dilakukan dan mana yang salah. Diharapkan bahwasannya ketika anak dikembalikan kepada keluarga atau Masyarakat, maka anak dapat melakukan fungsi

sosialnya dengan baik di Masyarakat. Pembinaan budi pekerti sangatlah erat kaitannya dengan agama, karena pembinaan keagamaan bertujuan untuk mengarahkan anak serta mendidik anak ke hal yang lebih baik lagi serta anak dapat merubah sikap yang buruk ke yang lebih baik.

2. Strategi Pembentukan Karakter Kedisiplinan

Kegiatan yang dilakukan di panti asuhan Putra Aisyiyah dalam rangka pembinaan sikap terhadap diri sendiri merupakan hal untuk menumbuhkan sikap hidup yang disiplin pada diri anak di panti asuhan. Pembina dan pengasuh bekerja sama dengan anak-anak untuk melaksanakan jadwal piket yang telah dibuat bersama dengan tertib dan teratur untuk menjalankan kegiatan yang telah dijadwalkan. Selain itu, kedisiplinan anak di panti asuhan Putra Aisyiyah ini masih rendah karena masih ada yang sering telat bangun pagi dan terlambat datang ke sekolah. Disiplin yang didasari oleh kesadaran diri mempunyai dampak yang lebih kuat dan tahan lama dibandingkan dengan disiplin yang didasari unsur keterpaksaan serta hukuman (Lomu, 2018). Dari hal tersebut, bahwasannya kesadaran diri dari anak panti asuhan Aisyiyah Putra Bukittinggi tersebut masih rendah maka dari itu mereka harus bisa mendisiplinkan diri mereka untuk bisa bangun pagi agar tidak datang terlambat ke sekolah. Selain itu Pembina dan pengasuh panti Asuhan juga melakukan latihan melalui organisasi silat yaitu Tapak Suci yang ada di Muhammadiyah. Dengan itu anak-anak panti akan bisa menjalankan kedisiplinan dari segi waktu atau pun sikap lain tentang kedisiplinan.

3. Strategi Pembentukan Karakter Kemandirian

Kemandirian anak panti asuhan Putra Aisyiyah ini sangat baik bahwasannya dalam kegiatan sehari-hari seperti mencuci pakaian dan melakukan tugas yang diberikan meeka sudah dapat mandiri. Tetapi dalam pengelolaan keuangan mereka masih belum bisa karena mereka masih mementingkan hal yang tidak perlu untuk dibeli maka dari itu dalam pengelolaan keuangan anak panti ini masih kurang mandiri. Strategi yang direncanakan oleh Pembina dan pengurus panti yaitu Hizbul Wathan (WH), WH ini bertujuan untuk melatih karakter anak menjadi tanggung jawab dan juga mandiri serta melatih kejujuran dari seorang anak. Selain itu ada juga strategi yang direncanakan yaitu Taruna Muda Satu yang dimana strategi ini melatih bagaimana pola pikir anak agar mereka bisa mandiri dalam segala hal dan melakukannya sesuai dengan pola pikir mereka.

Observasi dan wawancara yang telah dilakukan terlihat bahwa faktor penghambat dari pembentukan karakter anak yaitu:

1. Pengaruh Lingkungan Diluar Panti

Lingkungan merupakan faktor utama dalam pembentukan anak, bahwasannya pengaruh lingkungan ini akan mempengaruhi karakter dari seorang anak. Masih ada dari anak panti ini yang memiliki karakter yang masih belum bisa menghargai orang yang lebih besar atau kecil darinya serta mereka masih belum bisa untuk bersikap sesuai dengan kondisi yang mereka alami. Selain itu anak dipanti asuhan ini masih ada yang belum terbuka dan masih ada yang beranggapan bahwa sikap teman yang nakal akan tetap nakal. Padahal anak yang nakal belum tentu nakal selamanya tetapi dari beberapa anak dipanti asuhan ini masih memiliki pola pikir yang masih negative akan temannya.

2. Pengaruh Sifat dan Watak yang Susah Diatur

Sifat dan watak anak juga berpengaruh dalam pembentuka karakter anak. Hal ini memiliki dampak buruk ketika anak tersebut memiliki sifat yang keras kepala dan egois. Sikap tersebut akan susah diatur dan dikatakan, tetapi Pembina dan pengasuh selalu bersikap tenang akan sikap atau watak yang ditunjukkan oleh seorang anak. Pembina dan pengasuh selalu mengarahkan anak agar sifat atau watak yang dimilikinya ini tidak menjadi hal buruk bagi dirinya.

KESIMPULAN

Dari hasil yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwasannya strategi pembentukan karakter anak di panti asuhan Putra Aisyiyah Bukittinggi yaitu strategi pembentukan karakter religious merupakan strategi dalam pembentukan karakter yang beragama yaitu melalui sholat berjamaah dan membaca Al-Qur'an setelah sholat maghrib. Strategi pembentukan karakter kedisiplinan merupakan strategi dalam pembentukan karakter yang disiplin yaitu melaksanakan jadwal piket yang telah dibuat bersama dan melakukan latihan melalui organisasi silat yaitu Tapak Suci yang ada di Muhammadiyah. Dengan itu anak-anak panti akan bisa menjalankan kedisiplinan dari segi waktu atau pun sikap lain tentang kedisiplinan. Strategi pembentukan karakter kemandirian adalah strategi dalam pembentukan karakter mandiri yaitu dengan mencuci pakaian dan membersihkan kamar sendiri serta Pembina dan pengurus panti asuhan berencana melakukan strategi HW dan Tuna Muda Satu yang bertujuan untuk melatih kemandirian dan pola pikir supaya dapat memiliki karakter mandiri.

Faktor penghambatnya yaitu pengaruh lingkungan diluar panti asuhan yang dimana lingkungan akan mempengaruhi suatu karakter anak diluar panti, maka dari pihak panti harus bisa memahami bagaimana karakter anak saat di dalam panti atau pun diluar panti asuhan tersebut agar anak dapat memahami karakter mana yang baik untuk dirinya dan lingkungannya. Pengaruh sifat dan watak anak yang susah diatur juga berpengaruh dalam pembentukan karakter anak. Hal ini memiliki dampak buruk ketika anak tersebut memiliki sifat yang keras kepala dan egois. Sikap tersebut akan susah diatur dan dikatakan, tetapi Pembina dan pengasuh selalu bersikap tenang akan sikap atau watak yang ditunjukkan oleh seorang anak. Pembina dan pengasuh selalu mengarahkan anak agar sifat atau watak yang dimilikinya ini tidak menjadi hal buruk bagi dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Mustika. (2018). “Peran Pengasuh Panti Asuhan Membentuk Karakter Disiplin dalam Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Anak”. Bone: Institut Agama Islam Negeri Bone.
- Adhi, K. A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Agung. (2018). Konsep Pendidikan Karakter Islami. *Kajian Epistemologis, Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3, No. 2,, 56*.
- Dhita, P. (2018). Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan. *Jurnal Lontar Vol. 6 No 1., 150*.
- Elga Yanuardianto, F. (2022). PROSES PEMBENTUKAN NILAI KARAKTER ANAK DI YAYASAN PANTI ASUHAN DINAS SOSIAL KABUPATEN SITUBONDO. *Nusantara Journal of Islamic Studies, Volume 03, Nomor 02,, 154-168*.
- Frengki Marbun, R. M. (2023). PENYULUHAN KARAKTER ANAK BERTEMA “ANAK HEBAT” DI PANTI ASUHAN AGAPE DI PERUMAHAN CIPTA ASRI BATAM. *JURNAL BEATITUDES Volume 2 No.1, 51-58*.
- Gafur, A. (2020). Model Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak-Anak Panti Asuhan Mawar Putih Mardhotillah Di Indralaya (Investment Model ff Islamic Religious Values in Children Orphanage Mawar Putih Mardhotillah in Indralaya). *Titian : Jurnal Ilmu Humaniora, 04(1), 63-73*.
- Lomu, L. S. (2018). Pengaruh Motivasi Belajar Dan Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa. 745–751.
- Marwanti, Endah dkk. (2018). “Implementasi Penanaman Karakter Anak dalam Syair Lagu Dolanan Anak Cublak-Cublak Suweng”. *Jurnal Taman Cendekia., Yogyakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sarjana Wiyata Taman Siswa*.
- Mgr Sinomba Rambe, W. A. (2023). METODE PENGASUHAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DI PANTI ASUHAN YATIM PUTRA ISLAM YOGYAKARTA. *Urwatul Wutqo: Jurnal Kependidikan dan Keislaman Vol. 12, No. 1, 1-21*.

- Palupi Deviana Santoso, M. S. (2021). Pola Komunikasi Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Panti Asuhan Muhammadiyah Mattoanging Pangkep. *JURNAL PILAR : Jurnal Kajian Islam Kontemporer Volume 12 , No. 2,*, 101.
- Putri, E., & Yarni, L. (2023). Pengaruh Peranan Orang Tua Asuh Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Cabang Bukittinggi. *A N W A R U L Jurnal Pendidikan dan Dakwah, 3(1)*, 1–10.
- Rahmadaini, F. (2022). Peran Pengasuh Panti Asuhan Dalam Membentuk Karakter Remaja. Kabupaten Aceh Tengah: UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Suryani, C. A. (2019). “Strategi Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Pada Anak Asuh di Panti Asuhan Al Amin Desa Mungkusoyi Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik”. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya.
- Tri, S., & Sofiyatul, A. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Remaja melalui Kegiatan Rutin Pembacaan Kitab Maulid Diba ' di Desa Dangkel Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung. *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner, 1(2)*, , 84–94.